

# DEKONSTRUKSI NARASI *SUBALTERN* SITI WALIDAH DALAM NASKAH DRAMA *NYAI AHMAD DAHLAN (2017)* KARYA DYAH KALSITORINI: PENDEKATAN *SUBALTERN* GAYATRI SPIVAK

The Deconstruction of Siti Walidah's Subaltern Narration in Dyah Kalsitorini's Drama Script of *Nyai Ahmad Dahlan (2017)*: Gayatri Spivak's Subaltern Approach

Budi Tri Santosa<sup>a,\*</sup>, Yesika Maya Ocktarani<sup>b,\*</sup>

<sup>a,b\*</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Jalan Kedungmundu Raya No.18, Semarang, Indonesia, Telepon (024) 76740296, Pos-el: btsantosa@unimus.ac.id, yesika.alinguist@unimus.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 4 November 2019— Direvisi Akhir Tanggal 21 April 2020— Disetujui Tanggal 30 April 2020)

**Abstrak:** *Perempuan Jawa Islam masih dinilai tidak memiliki hak berbicara di era prakemerdekaan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak memiliki modal kultural, kapital, dan bahkan modal teologi. Penelitian ini mengkaji tokoh Siti Walidah sebagai perempuan Jawa Islam yang dinarasikan oleh pengarang drama sebagai tokoh yang menyuarakan identitas perempuan Jawa Islam. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa naskah drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) dengan metode analisis dekonstruksi dari Spivak mengenai subaltern. Teknik analisisnya adalah dengan mencermati narasi suara subaltern perempuan Jawa Islam oleh pengarang, kemudian narasi tersebut ditunda pemaknaannya. Penelitian ini menemukan bahwa narasi Siti Walidah untuk mengangkat suara subaltern perempuan Jawa Islam terjebak pada ideologi kolonialisme. Secara kolonialisme, perempuan Jawa Islam secara keseluruhan menjadi komoditas Siti Walidah untuk membangun narasinya.*

**Kata kunci:** *subaltern; nasionalisme; politik identitas; Islam*

**Abstract:** *Islamic Javanese women were still deemed not to have the right to speak in Indonesia's pre-independence era. That was because they did not have cultural capital, capital, and theological capital. This research examines Siti Walidah as an Islamic Javanese woman narrated by a drama author as a character voicing the identity of an Islamic Javanese woman. This research used drama script of Nyai Ahmad Dahlan (2017) as the primary data with a deconstruction analysis method from Spivak on subaltern. The analysis technique was done by examining the subaltern voice narration of Islamic Javanese woman by the author which was then postponed the meaning of the narration. This research found that the narration of Siti Walidah to raise the subaltern voice of Islamic Javanese women who trapped in the patriarchal hegemony and colonialism. In colonialism, Islamic Javanese women as a whole became a commodity of Siti Walidah to build her narration.*

**Keywords:** *subaltern; nationalis, political identity; Islam*

**How to Cite:** Santosa, B.T., Ocktarani, Y.M. (2020). Dekonstruksi Narasi *Subaltern* Siti Walidah dalam Naskah Drama *Nyai Ahmad Dahlan (2017)* Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan *Subaltern* Gayatri Spivak. *Atavisme*, 23 (1), 33-43 (doi: 10.24257/atavisme.v23i1.591.33-43)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.591.33-43>

## PENDAHULUAN

Perempuan Jawa mengalami berbagai permasalahan gender. Mereka tidak dapat menyimpang dari norma,

nilai, dan tradisi yang ditetapkan. Hak-hak perempuan dan pemberdayaan mereka telah diabaikan karena supremasi laki-laki atau status bawahan

perempuan secara ekonomi, sosial, dan politik. Di Jawa, ada istilah *konco wingking* 'teman belakang' yang dimaknai sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga (Herawati, 2007).

Dalam merespons kondisi tersebut, Dyah Kalsitorini menulis naskah drama mengenai perempuan Jawa Islam yang memperjuangkan perempuan Jawa melalui pendidikan yang berjudul *Nyai Ahmad Dahlan* (2017). Naskah drama tersebut dianggap menggambarkan sistem sosial di Jawa era kolonialisme yang berupa adanya suatu kendali yang dipegang oleh pria, suami, dan orang tua di kelompok kelas bawah di pedesaan Jawa. Pria dan suami dinilai memiliki hak atas perempuan, sedangkan orang tua dianggap memiliki hak dalam mengatur anak-anaknya.

Di sisi lain, naskah tersebut menceritakan Nyai Walidah sebagai tokoh sentral yang memperjuangkan perempuan Jawa keluar dari sistem patriarki. Dia menentang segala bentuk *klenik* yang dipercaya oleh masyarakat Jawa. Dengan berlandaskan pada Islam, Nyai Walidah melakukan pendekatan pada perempuan-perempuan Jawa untuk keluar dari kepercayaan primodial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan dua permasalahan, yaitu (1) bagaimanakah kontestasi *subalternitas* perempuan Jawa Islam dalam naskah drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017)? (2) bagaimanakah bentuk dekonstruksi narasi tokoh Siti Walidah dalam naskah drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017)?

Peneliti menggunakan tiga penelitian sebelumnya yang juga sebagai dasar melihat paradigma *subalternitas* pada perempuan. Penelitian pertama berjudul "*Speaking Subaltern: A Comparative Study of African American and Dalit/Indian Literatures*" yang ditulis oleh Mantra Roy tahun 2011. Roy (2011) menganalisis *subaltern* pada penulis African-American Harriet Jacobs dan

Phoolan Devi sebagai perempuan India. Dia berhasil mengombinasikan studi sastra komparatif dengan suara-suara *subaltern*. Hal tersebut dibuktikan dengan cara menguraikan persamaan antara *subaltern* African-American dengan *subaltern* India. Namun, penelitian ini hanya berakhir pada penelitian deskriptif dengan hanya melihat persamaan kondisi *subaltern* tanpa adanya analisis kritis terhadap temuan di karya tersebut dengan tujuan keilmuan studi komparatif dalam sastra.

Penelitian kedua adalah *Longing for the lost (m)other-Postcolonial ambivalences in Arundhati Roy's the God of Small Things* yang ditulis oleh Nandi tahun 2010. Nandi (2010) menceritakan masyarakat India saat kolonialisme. Hal ini memunculkan ingatan kembali tentang kolonialisme bagi mereka. Pembahasan yang dilakukan oleh Nandi atas penemuan tersebut menjadi penguatan terhadap posisi *subaltern* di kolonial sehingga belum ada "udara segar" terhadap pendekatan *subaltern*.

Penelitian ketiga berjudul *The fall of national identity in Chinua Achebe's Things Fall Apart* yang ditulis Abu Jweid tahun 2016 (Abu Jweid, 2016). Dia menunjukkan bahwa *subaltern* tidak pernah diberi kesempatan untuk menceritakan kisahnya, selalu dipandang sebagai subjek inferior. Subjek *subaltern* mengalami ketakutan, keputusan, dan gagal mengungkapkan perasaannya secara manusiawi.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk *subaltern* dalam budaya Jawa yang dialami oleh Siti Walidah di naskah drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017). Tidak hanya sampai di situ, penelitian ini juga berusaha mendekonstruksi narasi Siti Walidah yang ada di drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017).

Penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, menganalisis narasi Siti Walidah yang dinilai sebagai perwakilan dari suara-suara *subaltern* perempuan Jawa. *Kedua*, penelitian ini bisa berguna secara teoretis dengan menggunakan teori *subaltern* Gayatri Spivak untuk menemukan dekonstruksi narasi dominan yang menghasilkan hierarki gender di drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017).

Melalui pendekatan pascakolonialisme dan teori *subalternitas* oleh Gayatri Spivak, potret kehidupan *subalternitas* dan dekonstruksi narasi Siti Walidah di drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) bisa terungkap. Tidak hanya itu, operasi kebahasaan dan oposisi hierarki di dalam teks drama diharapkan mampu membongkar berbagai motif politis untuk mewakili *subaltern* perempuan Jawa Islam dalam drama.

Spivak meminjam istilah '*subaltern*' dari Gramsci untuk merujuk pada sekelompok orang yang tidak terwakili dalam masyarakat (El Habib Louai, 2012). Dia menilai '*subaltern*' mencakup gambaran yang tepat dari orang-orang kelas bawah.

Spivak mengusulkan teori *subalternitas* dalam esainya, "*Can the Subaltern Speak?*". Dalam esai ini, dia membenarkan keterbatasan dari *subaltern* dengan bertanya "*Can the Subaltern Speak?*" (Spivak, 1988). Dengan "*subaltern*", Spivak memaknainya sebagai subjek yang tertindas atau lebih umum mereka "*of inferior rank*" (Spivak, 1988). Dia kemudian menambahkan bahwa "*In the context of colonial production, the subaltern has no history and cannot speak, the subaltern as female is even more deeply in shadow*" (Spivak, 1988).

Pernyataannya "*subaltern* tidak bisa berbicara" telah memicu api kontroversi dalam konteks pascakolonial. Teori *subaltern* merumuskan bahwa *subaltern* dapat berbicara, tetapi patriarki tidak memiliki kesabaran untuk

mendengarkan mereka (Morton, 2010). Pesan yang disampaikan oleh *subaltern* tidak sampai kepada penerima sebagaimana adanya, tetapi ada yang terhalang. Artikulasi adalah tindakan yang tidak disengaja oleh manusia, tetapi untuk menafsirkan hal-hal dalam arti sebenarnya membutuhkan upaya sadar di pihak para pendengar.

Spivak merevitalisasi wacana feminis dalam esainya "*Can the Subaltern Speak?*". Dalam esai ini, ia berfokus pada beberapa masalah di Dunia Ketiga Perempuan. Mereka tidak pernah disebutkan dalam kerangka internasional. Tulisan Spivak mencerminkan latar belakang perjuangan dan penindasan perempuan di Dunia Ketiga. Feminisme sebagai teori tidak dapat mempertimbangkan pandangan dan aspirasi semua wanita di dunia (Spivak, 1988). Ada perbedaan regional dan sejarah kaum perempuan dengan berbagai kompleksitasnya. Kompleksitas tersebut tidak bisa diwakili oleh diskursus atau agenda feminisme.

Tulisan-tulisan Spivak tentang feminisme memiliki efek ikonoklastik ketika dia menantang beberapa dari asumsi dasar feminisme secara umum. Semua wanita tidak sama dan ada banyak variasi yang ada, seperti kelas, warna, dan kredo. Sebagai seorang India, Spivak berbicara dengan cara etis yang tidak eksploitatif (Setiawan, 2018).

Keinginan dan aspirasi perempuan Eropa sangat berbeda dari para perempuan di Benua Asia. Perempuan di Benua Eropa kurang lebih terbebas dari dominasi patriarki mereka, sedangkan perempuan dari Dunia Ketiga berjuang untuk mengatasi perempuan Eropa. Spivak menentang agenda feminisme yang menawarkan kepuasan ideologis, pembebasan, dan pemberontakan (Setiawan, 2018).

Dalam Dunia Ketiga, narasi teks penjajahan dibangun dengan

menempatkan perempuan pada inferioritasnya. Spivak mencurigai dalam narasi teks dari negara bekas penjajahan pria menjadi tokoh utama yang kemudian menjadikan perempuan sebagai objek *subaltern*. Narasi teks mengenai pembebasan individu maupun kelompok menjelaskan adanya kepentingan politis yang memanfaatkan *subaltern*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *subaltern* dari Gayatri Spivak dengan pembacaan dekonstruksi. Data penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah naskah drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) karya Dyah Kalsitorini. Data primer penelitian ini adalah kalimat-kalimat pada dialog dalam naskah drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017). Data sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku yang digunakan untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) membaca naskah drama berulang-ulang; (2) seleksi data; (3) kategorisasi data; (4) analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) memaknai setiap data yang telah dikumpulkan; (2) menganalisis hubungan pemaknaan antara narasi yang ada pada dialog; (3) membaca makna lain dari narasi data melalui pembacaan dekonstruksi.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, pemaknaan data di dalam naskah drama tidak dapat dilakukan dengan cara dibaca secara tunggal. Pada konteks ini data dianalisis dengan metode pembacaan dekonstruktif, yang artinya pembacaan berpusat pada drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) dengan mencari ambiguitas narasi yang membangun teks tersebut. Pembacaan dekonstruksi adalah pembalikan atau penghancuran terhadap pertahanannya dan menunjukkan bahwa seperangkat oposisi

berpasangan ditemukan di dalamnya (Faruk, 2012).

Dengan demikian, strategi pembacaan dekonstruksi akan menelisik bagaimana teks melahirkan beragam makna yang mungkin bertentangan satu sama lain. Sementara itu, terkait dengan teori *subaltern* Spivak, dekonstruksi dioperasikan untuk mengeksplorasi narasi Siti Walidah yang menjadi perwakilan dalam menyuarakan *subaltern*. Struktur dominan pada data adalah narasi-narasi Siti Walidah sebagai seorang perempuan yang memperjuangkan perempuan Jawa, tetapi narasi teks mengandung makna yang berlawanan. Strategi pembacaan dekonstruksi dalam penelitian ini adalah menunda pemaknaan yang ada pada struktur dominan.

Dengan demikian, diharapkan penelitian melahirkan data "lain" yang tidak tertutup kemungkinan akan bertentangan dengan struktur dominan teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Oposisi Biner di Naskah Drama *Nyai Ahmad Dahlan*

Di drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017), perempuan Jawa digambarkan sebagai sekelompok masyarakat yang terpinggirkan dikarenakan kuatnya sistem patriarki di budaya Jawa. Pria memiliki peran penting dalam pembentukan tata aturan sosial, moral, dan etika. Di Budaya Jawa, ada konsep *dadi wong* bagi pria, yaitu *pangkat*, *semat*, dan *derajat* (Triratnawati, 2012: 304).

Kaitannya dengan gender, pria menentukan peran sosial perempuan, sedangkan perempuan berperan sebagai seseorang yang patuh. Perempuan diminta untuk tunduk pada perintah pria sekaligus kepatuhan pada pria yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Spivak (1988: 72) mengatakan bahwa kesadaran kelas dan kesadaran masyarakat berhubungan dengan organisasi politik dan instansi sosial seperti keluarga.

Kesadaran mengenai kelas sangat berhubungan dengan kesadaran mengenai peran gender. Gambaran oposisi hierarki pada naskah drama adalah orang tua dan anak melalui sosok Siti Walidah dan Mina dalam drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017).

Siti Walidah saat masih kecil terus-menerus tunduk pada penindasan patriarki tanpa memiliki suara mereka sendiri. Siti Walidah kecil ingin menimba ilmu di sekolah seperti orang priyayi di lingkungannya. Namun, keinginan itu ditentang oleh ayahnya karena ayahnya merasa pendidikan di rumah menjadi pendidikan yang lebih tepat, seperti pada kutipan di bawah ini.

WALIDAH: Tapi kenapa anak perempuan tidak bisa sekolah seperti anak-anak priyayi itu, Kyai? Kan kita harus banyak belajar agar ibadahnya banyak dan menjadi pintar? Kalau ibadahnya banyak kan disayang Allah.

Kyai Fadhil: memang sudah tradisinya. Tetapi kalian harus bersyukur bisa belajar Al Quran dan isinya di langgar dan belajar mengurus rumah bersama ibu kalian masing-masing. Itu memang sudah kewajiban anak perempuan (Kalsitorini, 2017).

Sebagai perempuan yang berada di Jawa prakemerdekaan, Walidah mengalami kompleksitas pembungkaman suara. Dia dibungkam karena dia adalah seorang anak, seorang perempuan, seorang kaum abangan, dan seorang perempuan Jawa. Sebagai seorang anak, dia dibungkam karena anak dianggap tidak memiliki penalaran yang lebih baik daripada ayahnya. Sebagai seorang perempuan, dia dibungkam oleh patriarki karena Walidah ditempatkan pada peran domestik. Sebagai seorang abangan, dia dibungkam karena kepercayaan bahwa belajar Alquran di langgar lebih baik daripada belajar di sekolah. Sebagai

seorang perempuan Jawa, dia dibungkam karena tradisi perempuan Jawa untuk menjadi "*konco wingking*" atau domestifikasi peran perempuan.

Pembacaan makna yang demikian menurut (Spivak, 1988: 86) sebagai suatu bentuk "*new mechanism of power*" yang menjalin kompleksitas kekuasaan yang menyebar meliputi konteks nasional, ekonomi, kesadaran kelas sosial.

Sikap Kyai Fadhil membuat putrinya harus menyetujui kondisi tersebut sehingga Walidah memiliki peran yang sama dengan ibunya. Hal itu kemudian memproduksi sikap perempuan yang tidak bersuara, tidak memiliki ketegasan, dan tidak memberontak. Sikap patuh ini menyebabkan Walidah menjadi ketiadaan identitas.

*Subaltern* perempuan yang mencoba berbicara ditaklukkan oleh ketiadaan karena posisi yang tidak berdaya. Mereka yang berbicara adalah yang memiliki kekuasaan, sedangkan yang tidak berbicara adalah anak-anak, perempuan, dan abangan. Perempuan, anak-anak, dan abangan direduksi menjadi komoditas dan instrumen bagi mereka yang bisa berbicara. Hal tersebut bisa terlihat saat Walidah ingin menunjukkan subjektivitasnya di tengah kepatuhannya dan kebisuannya yang konstan. Ketika Walidah menanyakan Mini dan Mina alasan dia tidak mengaji, ayahnya Padmo langsung menjawab bahwa dia yang tidak membolehkan anaknya mengaji, seperti kutipan berikut.

PADMO: Aku yang tidak ijinkan dia ngaji !  
La ngapain kowe nyuruh-nyuruh !

WALIDAH: (santun) Kata bapak, Mengaji adalah ibadah. Kalau kita banyak ibadah kan Allah akan sayang sama kita, Pak le?  
PAK PADMO: Ealah kecil-kecil sok pinter kowe? Gurui orang tuwo? Pokoknya Mini dan Mina tidak boleh mengaji. Mereka harus bantu si mboknya ngurus-ngurus

rumah. Titik! Ayo pulang! (Kalsitorini, 2017).

Meskipun Walidah merasa kecewa karena Padmo melarang anaknya mengaji, Walidah tidak dapat menemukan keberanian ataupun menyatakan emosinya. Hal tersebut karena sifat kepatuhan yang sudah mendarah daging. Fenomena tersebut dalam pemahaman Spivak (1988: 91) berarti proses pencarian jati diri atau usaha untuk mengaktualisasi identitas yang selama ini hilang tidak bisa dilakukan untuk mencapai pemuahan diri.

Spivak (1988:92) berpendapat bahwa negara-negara bekas kolonial menggunakan perempuan sebagai "*space goat*" yang memunculkan suara-suara histeria yang berdampak pada psikologi perempuan. Pendapat Spivak tampak pada bagian dalam drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) di saat anak Padmo (Mina dan Mini) mengalami trauma bahasa karena ucapan-ucapan Padmo yang mengganggu ingatan dan menyakitkan mereka, seperti kutipan data berikut.

PAK PADMO: Gawe isin!!!! Kalian sengaja suruh Kyai kesini?!!! Haahhh!!!! Kalian minta Kyai nasehati aku?!!!

MINI dan MINA: Bukan Pak'e...

PADMO: Bohong kamu! Bapak ndak mau kamu pintar !!!! Nanti kamu bisa keminter!!!! Lupa diri!! (Kalsitorini, 2017).

Sikap Mina dan Mini mengungkapkan bahasa trauma yang harus dialami oleh perempuan *subaltern* sebagai akibat dari penindasan laki-laki. Dalam konteks ini penindasan dari seorang ayah ke anak perempuannya. Spivak (1988: 92) mengatakan dampak dari kolonialisme adanya kekuatan patriarki yang disebut sebagai "*daughter's seduction*".

*Daughter's seduction* diartikan dalam suatu kebisuan yang harus terus-menerus dialami perempuan. Trauma mampu menghilangkan kemampuan untuk berbicara dan memiliki suara. Ada tiga makna suara yang terisolasi, yaitu ucapan, kekuatan untuk mengartikulasikan, dan wewenang untuk berbicara sendiri, orang lain, dan dunia.

### **Dekonstruksi Struktur Dominan di Naskah Drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017)**

Dekonstruksi merupakan suatu alat yang berharga untuk mengkaji hubungan bahasa, perempuan, dan teks Barat maupun non-Barat dengan cara melihat struktur teks yang telah dibangun (Suleri & Spivak, 1988).

Dyah Kalsitorini, selaku penulis naskah, mencoba membangun suara feminim yang menentang budaya diam perempuan di budaya Jawa. Drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) mengungkapkan usaha Siti Walidah dalam menemukan kembali suara-suara perempuan yang selama ini ditekan. Setelah Siti Walidah menikah dengan Ahmad Dahlan, kehidupan peran sosial Siti Walidah berubah. Perubahan tersebut dinarasikan bahwa suara *subaltern* bisa diwakilkan sehingga derajat perempuan Jawa bisa meningkat. Namun, hal inilah yang menjadi permasalahan tentang keterwakilan. Spivak (1988: 80) mengatakan bahwa kelompok *subaltern* sesungguhnya memiliki identitas yang berbeda-beda sehingga tidak ada subjek yang bisa mewakili kelompok *subaltern* dengan berbicara untuk kelompok tersebut.

Pernikahan Siti Walidah dengan Ahmad Dahlan dinarasikan sebagai peluang Siti Walidah membangun identitasnya sebagai perempuan mandiri. Ahmad Dahlan menganggap perempuan sebagai seorang makhluk mulia dan memiliki derajat yang sama, seperti kutipan data berikut.

KYAI AHMAD DAHLAN: (kepada muridnya) Perempuan itu memang hebat. Inilah kenapa lelaki itu harus memuliakan perempuan. Kita pernah hidup di rahim perempuan. Saat kecil menangis, kita ada di pangkuan ibu kita ya perempuan. Saat kita dewasa dan jatuh cinta, Hati kita ada di hati perempuan (Kalsitorini, 2017).

Kutipan tersebut menunjukkan perempuan dimuliakan karena stereotip perempuan yang penuh dengan kasih sayang, tugas biologisnya sebagai yang mengandung anak, dan peran sosialnya yang selalu merawat anak. Stereotip dan peran sosial perempuan tersebut tidak menjadikan dasar perempuan lebih rendah daripada pria. Hal tersebut sejalan dengan konsep dan persepsi feminisme yang tidak merendahkan posisi wanita karena peran sosial dan biologisnya yang berbeda dengan pria. Spivak (1988: 82) menganggap bahwa pria dan feminisme selalu menempatkan perempuan pada tradisi *phalusertrik* disertai tataran peran biologisnya.

Namun, narasi yang dibangun oleh Ahmad Dahlan memiliki implikasinya tentang inferioritas perempuan terhadap pria. Konsep memuliakan yang dikatakan oleh Ahmad Dahlan merujuk pada tugas dan peranan perempuan sebagai seorang ibu yang sebenarnya membuat suara dan identitas wanita semakin tidak terdengar. Spivak (1988:82) dalam konteks produksi kolonial, *subaltern* tidak punya catatan sejarah dan tidak bisa berbicara, bahkan *subaltern* yang tergolong perempuan bahkan hidup hanya dengan bayangan.

"Kita pernah hidup dirahim perempuan". Dengan kalimat itu, Kalsitorini (2017) menunjukkan suatu pemaknaan yang tersirat bahwa perempuan yang tidak mengandung adalah perempuan yang tidak perlu dimuliakan. Perempuan yang tidak mengandung kemudian menjadi pihak yang terpinggirkan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa ketidakberpihakan Ahmad Dahlan sebagai wakil dari patriarki bagi perempuan yang tidak mengandung.

"Saat kecil menangis, kita ada di pangkuan ibu kita ya perempuan." Kalsitorini (2017) menunjukkan bahwa perempuan yang dimuliakan adalah perempuan yang memiliki anak. Tidak hanya mampu memiliki anak, perempuan yang perlu dimuliakan adalah perempuan yang dapat mengasuh anak kecil. Dari sini, perempuan mulia terperangkap dalam peran ibu sebagai suatu tugas perempuan. "Saat kita dewasa dan jatuh cinta, hati kita ada di hati perempuan" (Kalsitorini, 2017). Kutipan itu menunjukkan bahwa tubuh perempuan dijadikan objek kepuasan pria untuk menuntaskan rasa cinta.

Dengan data tersebut, walaupun kata "mulia" terlihat manis untuk mengagungkan perempuan, makna dibalik narasi tersebut adalah sebaliknya. Perempuan didefinisikan oleh patriarki sebagai objek dan menjadi inferior bagi pria.

Konsep mengenai memuliakan perempuan seperti yang dikatakan Ahmad Dahlan di drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) menunjukkan bahwa pria memiliki hak untuk mendefinisikan perempuan. Spivak (1988: 101) mengatakan bahwa ada praktik atau tradisi yang secara terus-menerus berlangsung, yaitu mendefinisikan perempuan yang baik dari perspektif pria.

Dalam drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017), Ahmad Dahlan ditokohkan sebagai seorang pendakwah Islam yang ada di Pulau Jawa. Ahmad Dahlan melihat bahwa Islam di Jawa menjadi suatu tradisi, bukan suatu ajaran. Sebagai tradisi, praktik-praktik agama Islam disertai dengan praktik mitos yang penuh dengan takhayul. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah berkeliling Pulau Jawa untuk mengembalikan Islam pada kaidahnya, seperti pada kutipan data di bawah ini.

Mbok Yanti: "Siti kan sudah hamil besar seperti anak saya Juminten. Tapi kenapa saya lihat Siti ndak pakai jimat?"

Siti Walidah: "mintalah perlindungan pada Allah semata. Jangan meminta pada benda-benda seperti ini. Semua jimat itu tidak bisa melindungi kita. Yang ada hanya menimbulkan masalah dan kesulitan kita. Karena jimat itu jadi perantara jin untuk mengganggu manusia.

Juminten : "Tuh mbok, denger kata Siti". (Kalsitorini, 2017).

Narasi yang terbangun pada data tersebut adalah Ahmad Dahlan memberikan ruang bagi Siti Walidah berimplikasi pada kembalinya hak Siti Walidah sebagai perempuan untuk berbicara. Siti Walidah mengomunikasikan pengetahuannya melalui perbincangan tersebut. Pada konteks tersebut terdapat makna bahwa ada beban istri untuk menjaga nama baik suaminya. Di dalam teks, narasi Siti Walidah kenal akan menjaga nama baik pria. Hal tersebut dinamakan *njaga praja* (Triratnawati, 2012).

Dekonstruksi makna teks tersebut adalah subjek *subaltern* yang diperankan oleh Mbok Yanti tidak memiliki kesempatan untuk bercerita tentang pengalamannya. Jika melihat teori Spivak, Mbok Yanti dijadikan subjek yang dieksploitasi oleh Siti Walidah. Bentuk eksploitasinya adalah dengan menempatkan Mbok Yanti sebagai subjek yang tidak rasional karena percaya pada hal takhayul, tidak sesuai dengan agama islam.

Jika suatu karakter memiliki filosofi feminisme, karakter tersebut dapat menghapus atau menghilangkan identitas subaltern dan praktik tradisi penting bagi *subaltern*. Dengan kata lain, tidak ada lagi ruang bagi *subaltern* untuk bersuara (Spivak, 1988:103).

Menempatkan Mbok Yanti sebagai subjek yang keliru menunjukkan Siti Walidah mempraktikkan bentuk kuasa kolonialisme. Kolonialisme selalu menempatkan kaum pribumi sebagai subjek yang tidak beradab dan keliru. Pada konteks ini, Siti Walidah alih-alih mengangkat subjek *subaltern*, tetapi pernyataan Siti Walidah menguatkan moralitas Siti Walidah sebagai yang benar dan Mbok Yanti bermoral keliru.

Hak untuk berbicara tersebut mendorong Siti Walidah dan Ahmad Dahlan membentuk suatu organisasi Islam perempuan yang dinamakan Aisyiyah. Pembuatan organisasi perempuan tersebut menunjukkan bahwa Siti Walidah menolak peran perempuan tradisional dan mengkritik kurangnya masyarakat mempertimbangkan emosi perempuan.

Dia memulai memformulasikan nilai-nilai keislaman dengan berbasis perempuan agar dapat maju dan memiliki posisi sosial di masyarakat, seperti kutipan di bawah ini.

KYAI AHMAD DAHLAN: Jika kita mengamati pergerakan Sopo Tresno, Siti telah berhasil meyakinkan perempuan untuk maju. Itu berarti peran perempuan tidak bisa kita anggap sepele untuk mendampingi Muhammadiyah. Jadi, Saya dan Siti ingin mengubah Sopo Tresno menjadi sebuah organisasi perempuan Islam yang mapan.

SEORANG SAHABAT KYAI: "Tetapi melawan tradisi tidaklah mudah. Akan banyak pertentangan dan omongan miring yang selama ini juga ada. Hanya saja kita tutup kuping."

SITI AHMAD DAHLAN: Hal tersebut tidak usah menjadi dilema karena akan selalu ada. Tetapi jangan khawatir, kang. Kami berjalan di jalan Allah dan banyak masyarakat yang sudah maju cara berpikirnya.

Mereka mengangguk-angguk (Kalsitorini, 2017).



Melalui organisasi Aisyiyah, Siti Walidah memperkenalkan konsep-konsep kekuasaan, regulasi sosial, gender, dan poin terkuatnya adalah kritik Siti Walidah terhadap ekspektasi sosial yang melibatkan emosi dalam rangka melayani kepentingan masyarakat. Spivak (dalam Setiawan, 2018) menentang segala bentuk keterwakilan kaum *subaltern* karena bentuk keterwakilan itu selalu diiringi dengan motif dan modus kepentingan dengan cara membuang suara *subaltern*.

Selain Siti Walidah mengeksplorasi banyak pandangan ideologis, dia secara diam-diam bereaksi terhadap peraturan dan regulasi serta mencari validasi ideologis dari realitas emosionalnya.

Lahirnya organisasi Aisyiyah dan kuatnya pengaruh Siti Walidah dalam organisasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan Jawa Islam menjadi komoditas bagi Siti Walidah. Dengan memanfaatkan *subaltern*, Siti Walidah memiliki kuasa terhadap organisasi Aisyiyah. Siti Walidah mampu bangkit dari *subalternitasnya*. Namun, segala pencapaian Siti Walidah tetap membuat kelas *subaltern* kehilangan posisi di drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017).

Spivak (dalam Setiawan, 2018) menjelaskan bahwa membuat organisasi dengan tujuan untuk mewakili suara *subaltern* berdampak pada kemungkinan motif. Pertama adalah motif memanfaatkan situasi *subaltern* yang dianggap terbelakang. Dengan memanfaatkan situasi tersebut, karakter yang dinarasikan dalam drama menjadi tokoh utama, yaitu Siti Walidah. Kedua, mengangkat kondisi *subaltern* tertentu mengakibatkan kelompok *subaltern* lain terabaikan. Dalam drama ini, pria dari golongan bawah terabaikan dari diskursus Siti Walidah untuk mengangkat derajat wanita.

Memimpin organisasi Aisyiyah memberi Siti Walidah kesempatan untuk

mempolitisasi pengalamannya sebagai seorang perempuan di saat Indonesia sedang menuju masa transisi menuju kemerdekaan. Dalam diskusi tentang ideologi dan filosofi politik, Siti Walidah memperoleh kesadaran tentang artikulasi identitas pribumi melalui perlawanan, seperti kutipan data di bawah ini.

SUDIRMAN: Kalau saja dulu saya tidak terlibat Hizbul wathon saat di Cilacap, Mungkin saya tidak akan mengenal Siti dan mendapat nasehat Siti untuk berstrategi...

Siti tersenyum. Ia menghela nafas panjang.

SITI AHMAD DAHLAN: Penderitaan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Jepang ini jauh lebih berat daripada penderitaan rakyat Indonesia pada masa penjajahan Belanda Jepang memeras jiwa rakyat kita untuk kerja paksa untuk membantu Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Berapa banyak perempuan jadi korban (Kalsitorini, 2017).

Dengan cara tersebut, Siti Walidah mulai mempelajari prinsip-prinsip empati dan solidaritas yang menyulut gerakan revolusioner. Dia menemukan ketidakadilan sosial dan kesetaraan tentara Jepang ke rakyat Indonesia.

Narasi yang dibangun oleh Siti Walidah sejatinya telah menguburkan *subaltern* perempuan Jawa Islam. Seperti yang telah disebutkan, ada perubahan objek *subaltern* dari perempuan Jawa Islam ke rakyat Indonesia. Hal tersebut ditambah dengan pernyataan “penderitaan rakyat Indonesia” yang tidak mengabaikan *subaltern* perempuan Jawa Islam.

Data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergerakan tokoh Siti Walidah dalam drama *Nyai Ahmad Dahlan* (2017) selalu mengerucut pada suatu kepentingan. Jika melihat *subaltern* dari

kacamata kelompok yang harus dibela, pihak tersebut masuk pada perangkat Marxisme, yaitu setiap kepentingan ideologis selalu ditunggangi dengan kepentingan ideologis lainnya (Setiawan, 2018).

Terlepas dari kenyataan bahwa dia masih melihat penindasan gender di Indonesia, dia menginginkan komunikasi budaya sebagai kekuatan yang mendorongnya untuk mencari pemberdayaan. Melalui destabilisasi ideologi dominan di Indonesia untuk menegaskan pengalaman dan minatnya sendiri sebagai seorang wanita, Siti Walidah berkembang ke arah mengartikulasikan identitasnya sebagai wanita pribumi, seperti berikut.

SITI AHMAD DAHLAN: Cinta tanah air dan cinta kebangsaan adalah sebagaian dari iman. Jangan takut melawan penjajah. Segeralah berangkat dan supaya kamu berikah contoh teladan. Menjaga kehormatan bangsa adalah tugas kita. Allah berfirman dalam surah Al Haj ayat 39. Telah diijinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, sesungguhnya mereka itu dijajah/ditindas...

SITI: Sebagai kaum perempuan yang di garis belakang, kalian harus menyiapkan segala yang dapat di bantukan kepada garis depan, seperti penyelenggaraan dapur umum, pemeliharaan kesehatan, pengobatan yang sakit, memberi semangat, memberikan ketenangan pada masyarakat dan jangan bingung Berjuanglah dengan amar ma'ruf nahi mungkar (Kalsitorini, 2017).

Keadaan rakyat Indonesia yang tertindas menunjukkan kesadaran Siti Walidah tentang posisi subjeknya dan kemampuannya untuk membedakan dirinya dari peran sosialnya. Siti Walidah mengkritik ideologi dan proses sosial sebagai salah satu usaha untuk mempersiapkan pembangunan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan dengan mengesampingkan

permasalahan gender. Pada konteks ini, Siti Walidah terus mengakumulasi identitasnya sebagai perempuan Pribumi tentang posisi politiknya sendiri dan status *subaltern*nya. Dalam konteks tersebut, Setiawan (2018) mengatakan bahwa kelompok atau identitas *subaltern*, Siti Walidah, dimanipulasi dan dikacaukan oleh kepentingan ideologis yang berkuasa atau dominan.

## SIMPULAN

Narasi teks mengenai Siti Walidah dibangun oleh Dyah Kalsitorini pada esensinya adalah untuk menunjukkan pada pembaca atau penonton tentang sosok kepahlawanan. Dalam teks, pengarang menunjukkan berbagai permasalahan perempuan Jawa yang tertinggal dalam pendidikan, percaya tentang takhayul, relasi peran pria-wanita, dan relasi peran orang tua-anak. Dengan menggunakan kacamata *subaltern* Spivak, pengarang drama telah mengeksplorasi suara-suara *subaltern*, dalam konteks lebih ekstrim telah mengeksploitasi budaya *subaltern* (budaya Jawa) di dalam teks dramanya.

Tidak hanya itu, narasi gender yang dibangun oleh pengarang menghasilkan bias makna tentang Siti Walidah. Pengarang sejatinya ingin membangun narasi Siti Walidah sebagai sosok feminisme dari budaya Jawa dengan mengedepankan tentang ajaran Islam sebagai pergerakannya. Namun, pergerakan tersebut menuai pemaknaan bahwa pergerakan tersebut adalah pergerakan ideologis kepentingan. Kepentingan pada drama *Nyai Ahmad Dahlan (2017)* adalah untuk menjadikan Siti Walidah sebagai peran utama atau sosok yang berpengaruh. Sebagai jalan untuk menjadi peran utama, narasi pengarang adalah menggunakan dan memanfaatkan suara-suara *subaltern*.

Berbagai citra perempuan Jawa yang diam seperti yang digambarkan

oleh Dyah Kalsitorini menggambarkan realitas sosial dari *subaltern* perempuan. Dalam menganalisis perjuangan pribadi dan budaya perempuan Jawa, peneliti menunjukkan adanya beban berat yang harus ditanggung oleh perempuan *subaltern* karena kehidupannya yang dibungkam atau tanpa suara. Perempuan *subaltern* yang mencoba untuk menantang dominasi patriarki dan dominasi tradisi Jawa dengan cara berbicara, ditundukkan ke tindakan kekerasan karena situasinya yang tidak berdaya.

Kemudian, narasi perempuan *subaltern* berbicara melalui tindakan dan verbal yang terlihat dari dakwah Siti Walidah ke perempuan Jawa dan memimpin Aisyiyah justru membuat *subaltern* perempuan Jawa Islam semakin tidak terdengar. Hal tersebut karena narasi drama tersebut malah memunculkan tokoh Siti Walidah sebagai perempuan yang memiliki kekuasaan pada ruang publik.

Pada temuan tersebut, bisa disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menambah paradigma mengenai *subaltern* yang disampaikan Gayatri Spivak bahwa *subaltern* perempuan Jawa Islam tidak diwakilkan dalam hal berbicara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Jweid, A. N. A. (2016). The fall of national identity in Chinua Achebe's Things Fall Apart. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 24 (1), 520-540.
- El Habib Louai. (2012). Retracing the Concept of the Subaltern from Gramsci to Spivak: Historical Developments and New Applications. *African Journal of History and Culture*, 4(1), 121-132 <https://doi.org/10.5897/ajhc11.020>
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morton, S. (2010). Gayatri Chakravorty Spivak (1942). In *From Agamben to : Žižek Contemporary Critical Theorists*. Endinburgh: Endinburgh University Press.
- Kalsitorini, D. (2017). Nyai Ahmad Dahlan. Iras Film.
- Nandi, M. (2010). Longing for the Lost (m)other-Postcolonial Ambivalences in Arundhati Roy's the God of Small Things. *Journal of Postcolonial Writing*, 46 (2), 175-186. <https://doi.org/10.1080/17449851003707261>.
- Herawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1 (1), 18-24.
- Roy, M. (2011). "Speaking" Subalterns: A Comparative Study of African American and Dalit/Indian Literatures. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*. University of South Florida
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6 (1), 13-25. <https://doi.org/10.22146/poetika.35013>
- Spivak, G. C. (1988). Can the Subaltern Speak? In *Marxism and the Interpretation of Culture*. Abingdon: Routledge.
- Suleri, S., & Spivak, G. C. (1988). In Other Worlds: Essays in Cultural Politics. *MLN*. Abingdon: Routledge. <https://doi.org/10.2307/2905224>
- Triratnawati, A. (2012). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Jurnal Humaniora*, 17(3), 300-311. <https://doi.org/10.22146/jh.855>